

PERAN TARI MANDAU SUKU DAYAK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA DI ERA MODERN

THE ROLE OF THE DAYAK MANDAU DANCE IN CULTURAL COMMUNICATION IN THE MODERN ERA

Rico^{1*}

Didi Susanto²

Siti Fatimah³

Misyatul Adawiyah³

*UNISKA MAB, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²UNISKA MAB, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³UNISKA MAB, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

⁴STAI Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah Indonesia

*email:

ricoaje.1994@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah menyebabkan merosotnya kesenian tradisional dalam masyarakat kontemporer. Seperti tarian tradisional sudah mulai tergantikan oleh banyaknya tarian modern yang sangat menarik bagi generasi muda dan masyarakat, sehingga mereka dengan mudah meniru gerakan tarian modern. Tari juga merupakan sarana komunikasi karena merupakan pencerahan dan penyampaian pesan. Tari Mandau dari suku Dayak di provinsi Kalimantan Tengah merupakan tarian tradisional Indonesia yang keberadaannya dan kelestariannya harus dilestarikan karena menyampaikan pesan yang unik dan sakral. Tari Mandau yang diketahui pula sebutan Tari Perang ini termasuk satu dari tarian Dayak yang masih eksis hingga kini. Mandau ialah properti yang dalam Tari Mandau digunakan. Mandau adalah senjata tradisional masyarakat Dayak yang menyerupai pedang atau parang. Tari Mandau umumnya dipentaskan oleh pria ataupun perempuan. Tari Mandau mengilustrasikan semangat juang prajurit suku Dayak pada pembelaan terhadap tanah air, harkat, serta martabat mereka. Tari tradisional yang ada di Indonesia adalah kebanggaan negara yang mesti dijunjung tinggi dan dijaga eksistensinya ditengah masyarakat modern era globalisasi saat ini. Peranan tari tradisional sebagai sebuah media komunikasi adalah melalui bahasa tubuh atau gerak. Metode kualitatif dengan penelitian yang sifatnya deskriptif serta mempergunakan penganalisisan merupakan metode yang dipakai dalam riset ini untuk mengetahui eksistensi Tari Mandau suku Dayak sebagai media komunikasi di tengah masyarakat modern. Hasil penelitian dalam riset ini menunjukkan bahwa tari tradisional ditengah masyarakat modern mulai berkurang dan bahkan hilang, maka diperlukan adanya kesadaran dan pelestarian suatu tari tradisional yang memiliki keunikan seperti Tari Mandau suku Dayak di provinsi Kalimantan Tengah, sehingga eksistensinya dapat menjadi media komunikasi di tengah masyarakat modern.

Abstract

Traditional arts in the midst of modern society are now starting to be abandoned due to the influence of the globalization era. Such as traditional dances that have begun to be replaced by many modern dances that are in great demand by the younger generation and the public so that they can easily imitate modern dance movements. Dance is also a medium of communication because dance is a symbol of enlightenment or conveying messages. A traditional dance in Indonesia whose existence and preservation must be maintained because it has uniqueness and conveys a sacred message is the Mandau Dance of the Dayak tribe in the province of Central Kalimantan. Mandau dance is also known as the War Dance and is a type of dance from the Dayak tribe that still survives today. As the name implies, the property used in the Mandau Dance is Mandau. Mandau is a traditional weapon typical of the Dayak tribe in the form of a sword or machete. Mandau dance is usually performed by men or women. The Mandau dance depicts the fighting spirit of the Dayak warriors in defending their homeland, their dignity and status. Traditional dance in Indonesia is the pride of the country which must be upheld and its existence maintained in the midst of modern society in the current era of globalization. The role of traditional dance as a medium of communication is through body language or movement. Qualitative method with research that is descriptive and uses analysis is the method used in this research to determine the existence of the Dayak Mandau Dance as a medium of communication in modern society. The results of this research show that traditional dance in the midst of modern society is decreasing and even disappearing, so there is a need for awareness and preservation of a traditional dance that is unique like the Mandau Dance of the Dayak tribe in Central Kalimantan province, so that its existence can become a medium of communication among the people modern.

Kata Kunci:

Eksistensi
Tari Mandau
Suku Dayak
Media
Komunikasi
Modern

Keywords:

Existence
Mandau Dance
Dayak Tribe
Media
Communication
Modern
Etc



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial yang perlu berinteraksi satu dengan yang lain. Manusia berkomunikasi melalui interaksi. Manusia dapat mengembangkan hubungan melalui komunikasi. Oleh karena itu, manusia

memerlukan media komunikasi atau peralatan komunikasi agar dapat berkomunikasi. Pandangan Canggara dalam "Pengantar Ilmu Komunikasi", 2006, "media ialah perlengkapan ataupun fasilitas untuk mengantarkan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam perihal ini

media yang sangat mendominasi dalam berkomunikasi merupakan pancaindra manusia, seperti telinga dan mata”. Adapun komunikasi pandangan James A. F. Stoner yang dilansir oleh A. W. Widjaja, mengatakan bahwa komunikasi merupakan, “Proses dimana seseorang berupaya membagikan penafsiran dengan metode pemindahan pesan” (Guckel et al., 1993).

Komunikasi mempunyai keterkaitan dengan budaya. Sebab dengan budayalah orang-orang bisa belajar berkomunikasi. Budaya seseorang bakal terlihat pada komunikasi orang lain. Pandangan Tylor (1958), “budaya merupakan sesuatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, serta keahlian lain dan kebiasaan yang didapat oleh manusia selaku anggota masyarakat”.

Perkembangan budaya sangat mempengaruhi komunikasi serta kehidupan manusia, dan Membandingkan ikatan antara berbagai komunitas manusia. Setiap pasangan membawa sesuatu yang baru ke dalam hubungan secara budaya, dan ini memicu apa yang dikenal sebagai komunikasi antarbudaya. Pandangan Centella (2017), “to understand intercultural interaction one must first understand human communication”, yang artinya “untuk memahami interaksi antar budaya, seseorang harus terlebih dahulu memahami komunikasi manusia”.

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang pesertanya asalnya dari sejumlah latar belakang budaya. Seperti perbedaan suku, ras, agama dan adat istiadat. Walaupun adanya pergeseran antara budaya masyarakat zaman dulu hingga budaya masyarakat modern. Pandangan Junaidi et al. (2019), “komunikasi antar budaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda serta menciptakan efek tertentu”.

Koentjaraningrat juga menjabarkan bahwasanya banyaknya orang yang mengklasifikasikan budaya serta kebudayaan, yakni budaya ialah pertumbuhan majemuk dari budidaya, yang identik dengan kapasitas mental. Oleh karena itu, dalam kajian Antropologi, budaya dipandang sebagai singkatan daripada kebudayaan, yang definisinya tidak dapat disamakan, Rico et al. (2022). Dengan demikian, kebudayaan atau singkatannya kebudayaan, pandangan Riza (2021), “ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Antropologi, 2009).

Budaya sangat perlu untuk dilestarikan di era globalisasi saat ini, yaitu salah satunya adalah budaya tari-tari tradisional. Karena adanya perkembangan zaman, maka dikhawatirkan budaya tradisional dimasyarakat yang telah diteruskan turun-temurun akan terkikis oleh zaman dan hilang, kemudian tergantikan oleh budaya modern. Maka dari itu diperlukan adanya pelestarian dan pengenalan budaya tradisional ditengah masyarakat modern. Pandangan Gillin (1954), “kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana faktor pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat yang lain”.

Bersumber pada nilai artistik garapannya, tari tradisional diklasifikasi jadi 3, ialah :

1) Tidak ada koreografi yang rumit di balik tarian primitif; gerakan dan musiknya diimprovisasi, dan baik pakaian penari maupun penampilan mereka tidak terlalu dipikirkan. Hanya di daerah-daerah yang sangat terpencil atau terisolasi secara geografis, tarian primitif masih dipraktikkan. Baik langkah-langkah dan musik yang dipergunakan dalam tarian klasik adalah standar dalam pertunjukan. Oleh karena itu, para raja dan bangsawan yang menciptakan tarian klasik adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas nilai artistiknya yang tinggi dan sejarahnya yang panjang. Secara koreografis dikembangkan sesuai dengan keahlian komposer, 3) Tari Rakyat adalah tarian sederhana dengan pola langkah dan gerak yang relatif sederhana. Tidak seperti tari klasik yang mencita-citakan standar estetika tertinggi, tari rakyat berasal dari budaya masyarakat pedesaan atau ada di luar tembok Kraton (Prihatini, 2017).

Tari Mandau adalah tarian tradisional yang berasal dari Suku Dayak di Kalimantan. Tarian ini memiliki nilai budaya dan sejarah yang mendalam, dan merupakan bagian penting dari identitas Suku Dayak. Dalam masyarakat modern, tarian seperti Mandau sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya, karena banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer daripada budaya tradisional. Meskipun demikian, Tari Mandau masih digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai upacara adat Suku Dayak. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi bagaimana Tari Mandau dapat bertahan dan terus relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

METODOLOGI

Para peneliti menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, metode ini didasarkan pada deskripsi dan pemaparan yang luas, dan menggabungkan pengetahuan tentang urutan tindakan yang terjadi dalam batas-batas lokasi tertentu. Huberman dan Miles Telah ditunjukkan bahwa (Silalahi, 2012). Untuk lebih memahami kelangsungan hidup Tari Mandau, sebuah ritual tradisional masyarakat Dayak, dalam konteks masyarakat kontemporer, para peneliti beralih ke metode fenomenologi. Menghilangkan praduga, teori, dan bias sangat penting dalam penelitian fenomenologi deskriptif. Ketika melakukan fenomenologi deskriptif, peneliti bertindak sebagai pendengar dan pengamat aktif untuk membangun interpretasi kisah hidup informan. Untuk itu Wojnar and Swanson (2007), metode fenomenologi deskriptif dipergunakan untuk menyelidiki kelangsungan hidup Tari Mandau suku Dayak di dunia kontemporer. Ada tiga fase yang harus diselesaikan dalam studi fenomenologi deskriptif: intuisi, analisis, dan deskripsi (Speziale et al., 2011).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan penggunaan bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan fenomena yang diminati dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan melalui penggunaan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019). Ketika melakukan penelitian kualitatif, ada dua strategi yang mungkin untuk memilih sumber (sampling): Untuk menggeneralisasi dari sampel ke populasi secara keseluruhan, pengambilan sampel probabilitas acak (1) melibatkan pemilihan sampel secara acak dari populasi sambil melacak jumlah total sampel yang diambil. Tidak

ada upaya untuk memperhitungkan ekstrapolasi ketika memilih sampel dalam (2) pengambilan sampel intensional (Patton, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya guna mengetahui eksistensi tari tradisional sebagai media komunikasi ditengah masyarakat modern. Sangat menarik untuk mengkaji eksistensi tari tradisional ini, karena banyaknya tari-tari modern muncul amat generasi muda serta masyarakat minati di Indonesia.

Dalam (Khutniah and Iryanti, 2012) berjudul "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dan Informasi dikumpulkan melalui wawancara langsung, catatan lapangan, dan rekaman video. Analisis data adalah apa yang dibicarakan dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada pekerjaan yang sedang berlangsung untuk melestarikan bentuk tari Kridha Jati. Sanggar Hayu Budaya Desa Pengkol di Kabupaten Jepara Provinsi Jepara adalah rumah bagi tradisi Tari Kridha Jati. Keberhasilan kolaborasi sanggar dengan Pemerintah Daerah Jepara, Dinas Pariwisata Jepara, dan sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar kelas tambahan ditunjukkan oleh temuan penelitian.

Dalam (Fitriani, 2019) dengan judul "Eksistensi Tari Toja kreasi Sanggar Tradisional Kalero di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima". Observasi, wawancara, serta dokumentasi dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yang menggunakan metode kualitatif yang dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam setting alamiah. Pada zaman Ncuhi, sekitar abad kedelapan, orang Bima pertama kali mulai mengenal tradisi upacara kematian. Ncuhi, raja Bima, memerintah pada masa itu. Ketika Dou Mbojo (nenek moyang Bima modern) masih menganut kepercayaan makamba makimbi, masyarakat Bima dipimpin oleh seorang Ncuhi yang diberi wewenang untuk melindungi masyarakat dan memimpin agama.

Dalam (Retnoningsih, 2017) berjudul "Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". Terhadap keberadaan konsep tari tradisional, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dan metode deskriptif kualitatif. Membentuk proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, komunikatif, dan estetis merupakan tujuan pendidikan tari tradisional di sekolah karena berkaitan dengan pengembangan kepribadian siswa melalui tari.

Pandangan Rumapea dalam Buku Bahan Ajar "Antropologi Kesehatan" (2021), Tari ialah gerakan tubuh yang berirama, umumnya dibarengi dengan musik dan bergantung pada ruang. Tujuan tari yakni untuk mengkomunikasikan emosi, pikiran, dan gagasan penari. Dan juga bertujuan untuk menghibur penonton.

Kutipan bersumber buku "Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD" (2020) Seperti yang disampaikan oleh Dessy Putri Wahyuningtyas, Soedarsono melihat tari sebagai sarana dimana jiwa manusia dapat diekspresikan secara bebas melalui

medium gerak yang indah dan ritmis. Ekspresi jiwa mengacu pada kebutuhan seseorang untuk berbicara tentang bagaimana perasaannya di dalam hati. Gerak ritmis, di sisi lain, mengacu pada gerakan fisik penari yang sebenarnya sesuai dengan musik.

Dikutip dari buku "Mengenal Seni Tari Indonesia" (2020) oleh Muryanto, Corrie Hartong, seorang ahli tari dari Belanda memberi pendefinisian tari dengan gerakan yang ditandai dengan bentuk ritmis dari anggota tubuh dalam ruang dan waktu tertentu.

Pandangan Oktaviani et al. (2017) Tarian tradisional adalah setiap tarian yang memiliki silsilah sejarah yang panjang serta terus didasarkan pada pola-pola yang sudah ada sebelumnya.

Berikut teori dan informasi yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti:

1. Eksistensi

Eksistensi atau keberadaan berasal dari kata kerja bahasa Latin "existere," yang berarti ada, muncul, timbul, dan memiliki keberadaan yang sebenarnya. Existere berasal dari kata Latin "ex" untuk keluar dan "sistere" untuk muncul atau muncul. Ada empat definisi terpisah dari eksistensi atau keberadaan. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, apa yang aktual adalah eksistensi. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menyoroti fakta bahwa sesuatu itu ada. Keempat, being atau keberadaan adalah kesempurnaan.

Pandangan Jean Paul Sartre "eksistensi" mendahului esensi, yakni segala hal baru akan dimaknai ketika ia "eksis" atau "ada" terlebih dahulu. Eksistensi sebagaimana yang dimaksud oleh Sartre dan filsafat pada umumnya, adalah memenuhi dimensi ruang dan waktu. Maksudnya ialah segala sesuatu yang bereksistensi pasti nyata. Sartre mengungkapkan "Existentialism is nothing else than an attempt to draw all the consequences of a coherent atheistic position", (eksistensialisme tidak lain adalah upaya untuk menarik semua konsekuensi dari posisi ateistik yang koheren).

Pandangan Sharfina et al. (2021), pengertian eksistensi adalah keberadaan. Dimana makna eksistensi adalah pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), dijabarkan "Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya" (Idrus, 1996). Eksistensi memiliki cakupan pemaknaan luas. Tetapi, pada penelitian berikut eksistensi yang nantinya diamati adalah dari sebuah kesenian tari tradisional yaitu eksistensi Tari Mandau suku Dayak ditengah masyarakat modern.

2. Tari Mandau

Tari Mandau adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Tari Mandau bercirikan penggunaan senjata adat Dayak, khususnya Mandau. Nama Tari Mandau juga berasal dari atribut yang digunakan dalam Tari Mandau. Senjata Mandau sendiri bentuknya seperti pedang atau golok.

Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) menggelar Rapat Kerja Nasional (Rakernas) ke-2 di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, pada Jumat hingga Minggu (4-6/5). Pergunu mengundang siswa setempat untuk menampilkan Tari Mandau tradisional suku Dayak.

Pandangan salah satu penari bernama Misbahul Rizki (17), gerakan Tari Mandau ini sarat akan filosofi. Seni membutuhkan kekuatan fisik dan visi yang menyatu agar dapat disajikan.

3. Suku Dayak

Pandangan Iper et al. (1999), Dayak ialah salah satu suku bangsa Indonesia yang tinggal di pulau Kalimantan. Berdasarkan tempat tinggalnya, suku Dayak masih terbagi menjadi ratusan sub suku. Umumnya, setiap sub suku Dayak mendapatkan namanya dari nama sungai yang mengelilingi mereka atau lokasi tempat mereka tinggal.

Pandangan sensus tahun 2010 yang dilakukan oleh Suku Dayak (268 sub-etnis/sub-etnis di Indonesia), suku Melayu, dan suku-suku lain dari Kalimantan merupakan sebagian besar penduduk Kalimantan di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Biro Pusat Statistik negara tersebut. Dulunya, orang Dayak tinggal di pesisir pantai. "Perhuluan", atau sungai, adalah pusat dari makna hampir semua nama Dayak, terutama nama marga dan keluarga.

4. Media komunikasi

Pandangan definisi Cangara (2008), media ialah peralatan ataupun sarana yang komunikator pergunakan untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak. Dalam hal ini, saluran komunikasi yang dominan adalah indera manusia, seperti telinga dan mata

Pandangan Isnon and Badusah (2017), media komunikasi ialah perantara yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan atau sudut pandang melalui berbagai media seperti gambar, berita, dan lain-lain.

5. Masyarakat modern

Pandangan Aditya et al. (2020) dalam buku "Pengantar Antropologi", pendefinisian masyarakat ialah sekelompok manusia yang "bergaul" atau "berinteraksi" satu sama lain. "Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi".

Menurut Nurmansyah (2019) dalam buku "Pengantar Antropologi", masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang selalu berhubungan dan berbagi kepentingan bersama. Selain itu, masyarakat dapat dimaknai dengan satu unit sosial pada sistem sosial ataupun sebagai keseluruhan kehidupan manusia.

Sebagai aturan umum, masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: tradisional dan kontemporer. Adat dan kebiasaan mengikat masyarakat tradisional bersama-sama. Masyarakat modern, di sisi lain, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya memegang nilai-nilai budaya yang konsisten dengan peradaban kontemporer atau modern.

Adat istiadat memainkan peran yang kecil ataupun bahkan tidak ada sama sekali dalam masyarakat modern saat ini. Tradisi yang menghalangi kemajuan dengan cepat ditinggalkan, dan nilai-nilai baru yang secara wajar diyakini dapat mendorong kemajuan diadopsi sebagai gantinya (Laksono, 2021).

Inkeles and Smith (1974) membuat daftar ciri-ciri masyarakat kontemporer sebagai berikut: (1) orang menerima informasi dan gagasan baru; (2) mereka siap menerima perubahan sosial; (3) mereka berusaha meningkatkan diri melalui pendidikan dan membaca; (4) mereka menghargai waktu mereka dan memanfaatkannya secara efisien; (5) mereka cenderung memegang berbagai

pendapat tentang topik yang berbeda; (6) mereka lebih cenderung menerima informasi baru pada nilai nominal; (7) mereka peduli dengan orang lain dan menghargai kemajuan ilmiah; (8) mereka menghargai keahlian teknis; dan (9) mereka menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (10) Memiliki daya dan kemampuan untuk mengorganisasikan, merencanakan, mengawasi, serta mengevaluasi, (11) Menghargai betapa pentingnya pendidikan, (12) Memiliki keyakinan bisa berhasil.

Pandangan Alex Inkeles dalam Edy (2019) ciri-ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut: (1) suatu sikap keterbukaan terhadap pembaharuan dan perubahan; (2) kemampuan untuk berpendapat tentang hal-hal atau masalah-masalah di luar dirinya; (3) suatu pemusatan perhatian pada masa kini dan masa yang akan datang; (4) suatu kemauan untuk terlibat dalam dan orientasi terhadap perencanaan dan pengorganisasian; dan (5) suatu pengertian tentang dan kemampuan untuk menguasai alam dalam batas-batas tertentu, (6) Mampu memperhitungkan segala sesuatu, (7) Menyadari dan menghargai harga diri yang ditanamkan oleh orang lain, (8) Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sekali pun bentuknya sederhana, (9) Percaya pada keadilan distributif, di mana imbalan harus diberikan sesuai dengan prestasi.

Soekanto (1982) berpendapat bahwa masyarakat modern ditandai oleh tiga sifat: (1) kepekaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya dan kesadaran bahwa masalah tersebut berkaitan dengan dirinya; (2) keterbukaan terhadap perubahan berdasarkan evaluasi terhadap kekurangannya saat ini; dan (3) kesadaran akan potensi dirinya dan keyakinan bahwa hal itu akan dikembangkan. Orang yang (7) berorientasi pada masa kini dan masa depan, yang keduanya merupakan suatu rangkaian, (4) memiliki kapasitas yang tinggi untuk merencanakan, (5) tidak pasrah pada nasib, (6) memiliki pengetahuan penuh tentang posisinya setiap saat, dan (5) tidak pasrah pada nasib (5) adalah (4) manusia. Orang yang (9) tidak memiliki prasangka atau bias dan bersedia belajar dari pengalaman dan informasi baru, dan (10) percaya pada kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperbaiki kehidupan semua orang.

Pandangan Soemardjan (1983), masyarakat modern dicirikan oleh ciri-ciri berikut: (1) ekonominya hampir seluruhnya didasarkan pada ekonomi pasar yang didasarkan pada penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan lainnya; (2) masyarakat dalam berbagai profesi dan keahliannya masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan di lembaga-lembaga pendidikan, ketrampilan, dan kejuruan; (3) hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dan dalam suasana saling mempengaruhi; (4) tingkat pendidikan formalnya tinggi; dan (5) tingkat pendidikan formal tinggi dan meningkat.

Pandangan Alex Inkeles dan Afan Gaffar (1995) dalam Aziz (2007), masyarakat modern didefinisikan oleh sifat-sifat berikut ini: (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru; (2) kemampuan untuk menyuarakan pendapat seseorang tentang topik apa pun dalam konteks masyarakat; (3) fokus pada saat ini dan di sini daripada di masa lalu; (4) komitmen terhadap perencanaan jangka panjang; (5) etos kerja yang gigih; (6) keyakinan bahwa

semua faktor dan keadaan harus dipertimbangkan; (7) keyakinan akan adanya harga diri.

Salah satu tari tradisional yang memiliki khas tersendiri dan masih bertahan hingga saat ini, serta perlu dilestarikan adalah Tari Mandau. Pandangan Oktaviani et al. (2017), "tari tradisional yakni seluruh tari yang sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang senantiasa bertumpu pada pola- pola tradisi yang ada". Tari Mandau dikatakan tari tradisional sebab tari tersebut ialah tarian yang cukup lama dikembangkan hingga sampai saat ini, serta sebagai warisan budaya yang turun-temurun dari leluhur.

Tari Mandau yang juga dikenal sebagai Tari Perang ialah salah satu jenis tarian dari suku Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah. Pandangan Iper et al. (1999), "Suku Dayak ialah salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang tinggal di Pulau Kalimantan". Bahkan di dalam masyarakat Dayak, ada ratusan sub-suku yang berbeda berdasarkan dari mana orang berasal. Orang Dayak dibagi menjadi banyak kelompok yang lebih kecil, yang masing-masing mengambil namanya dari geografi lokal atau sistem sungai.

Tarian ini dibawakan oleh para penari yang memainkan mandau, senjata tradisional masyarakat Dayak. Gerakan para penari juga diiringi dengan peralatan musik tradisional, yaitu gendang serta gerantung. Pandangan Maysarah et al. (2016), "secara tradisional, musik serta tari memanglah erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan ataupun naluri ritmis manusia". Walaupun memakai senjata tajam yakni mandau, yang merupakan senjata khas suku Dayak sebagai propertinya, tarian ini bisa dibawakan oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan. Tari Mandau tidak hanya dipentaskan dalam upacara adat, namun tari mandau juga biasa dibawakan untuk menyambut kehadiran tamu agung.

Tarian mandau merupakan bentuk seni pertunjukan yang menekankan pada penggunaan senjata mandau. Tarian ini mendapatkan namanya, Mandau, dari senjata mandau yang menjadi properti utama. Mandau sendiri merupakan senjata tradisional suku Dayak berupa pedang atau parang. Pandangan Coomans (1987) pada bukunya dengan judul "Manusia Daya", menyatakan "orang Dayak hidup dalam keyakinan tradisi adat. Untuk masyarakat suku Dayak, peristiwa mistis menjadi objek dalam suatu keyakinan. Karenanya, hal- hal yang berbau mistis menjadi perihal yang riil serta objektif. Mandau ialah benda budaya yang lahir tidak terlepas dari asumsi magis tersebut. Lebih dari sekedar senjata, masyarakat suku Dayak yakin didalam mandau bersemayam roh nenek moyang mereka".

Sejarah Tari Mandau Suku Dayak Provinsi Kalimantan Tengah

Tari Mandau merupakan ekspresi perjuangan masyarakat Dayak untuk pelestarian budaya dan harga diri. Pandangan Alfian (2006) dalam Muhtarom et al. (2020), "Sejarah ialah ilmu bentuk penyajian dari pengetahuan yang menelaah asal-usul perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau". Tari Mandau melambangkan tekad yang kuat dari para pejuang suku

Dayak untuk melindungi budaya, tanah, dan kehormatan mereka. Tari Mandau tidak hanya mewakili kebanggaan sengit masyarakat Bumi Tambun Bungai di tanah air mereka, tetapi juga mewakili keberanian dan kepercayaan diri yang dengannya seorang pria dari kelompok etnis Dayak mendekati setiap dan semua tantangan. Pandangan MC (Kota Palangka Raya/Gusti/ ndk, 2022), "Tari Mandau ialah tari tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah yang menampilkan semangat perjuangan masyarakat Dayak dalam membela harga diri serta keahormatannya".

Evolusi budaya Mandau telah menghasilkan dua bentuk tarian yang berbeda: Tari Mandau dan Tari Mandau Kinyah. Dengan menggunakan perisai dan mandau, penari dalam gaya tari Mandau mampu menampilkan kemampuan artistik mereka yang mengesankan dan menarik lebih banyak perhatian pada pertunjukan mereka. Cukup berbeda dengan elemen yang lebih dramatis dan bela diri dari Tari Mandau Kinyah. Pandangan Soedarsono (1997: 7) dalam Hany Sulistia and Jaeni (2021), "tari ialah ekspresi jiwa manusia melalui gerak- gerak ritmis serta indah".

Senjata mandau memainkan peran sentral dalam Tari Mandau. Perilaku berbahaya dan berpotensi mematikan ditampilkan dalam tarian mandau, seperti menggigit dan mengayunkan mandau yang tajam. Namun para penari tidak menghadapi bahaya dalam proses ini, karena mereka melakukan ritual dalam persiapan pertunjukan yang memastikan semuanya berjalan tanpa hambatan. Serta para penari tentunya telah sangat profesional dan terlatih serta juga handal dalam melakukan Tari Mandau.

Pola Lantai Tari Mandau

Adapun pola lantai dari Tari Mandau yaitu cenderung lurus ataupun horizontal. Hal ini disebabkan penggunaan gerakan pada Tari Mandau yang membuat penari cenderung bergerak lurus. Pandangan Soedarsono pada Pekerti (1986:105) dalam Restika et al. (2016), "pola lantai adalah garis-garis dilantai yang diketahui oleh seorang penari, ataupun garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi. Secara garis besar ada pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung".

Makna dan Fungsi Tari Mandau

Pada dasarnya tarian yang diciptakan pastinya mempunyai makna serta fungsi tertentu., demikian juga dengan Tari Mandau. Pandangan Soedarsono (2005: 17) dalam Maysarah et al. (2016), "makna gerak dalam tari ialah sesuatu daya yang membuat gerakan itu hidup". Pandangan Soedarsono (2010: 123) dalam Maysarah et al. (2016), " fungsi tari dikelompokkan menjadi 3 bagian ialah; 1) sebagai fasilitas ritual; 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berbentuk hiburan pribadi; 3) sebagai presentasi estetis". Tari Mandau memiliki sejumlah fungsi, yakni:

I. Tarian Penyambutan Tamu Agung

Suku Dayak menampilkan tarian Mandau untuk menyambut pengunjung penting ke wilayah mereka. Kedatangan wisatawan, baik asing maupun domestik, kini menjadi kejadian rutin dalam kehidupan masyarakat

Dayak. Masyarakat Dayak memiliki kemampuan khusus yang membuat mereka lebih sukses daripada kelompok lain. Ketika pengunjung asing datang ke Indonesia dalam kelompok besar, mereka sering disuguhi pertunjukan artistik oleh Tari Mandau.

2. Tarian Upacara Adat

Tari Mandau dipergunakan dalam tarian pada upacara adat suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah.

3. Menampilkan Keberanian laki-laki suku Dayak

Pemaknaan dari Tari Mandau ialah menampilkan keberanian dari laki-laki suku Dayak.

Kostum dan Properti Tari Mandau

Sama seperti tarian tradisional lainnya, Tari Mandau mudah dikenali dari kostum dan set piece-nya yang unik. Dalam seni tari, kostum berfungsi sebagai alat peraga. Kostum berperan sebagai alat pendukung dalam seni tari. Pandangan Suwandi (2007: 85) dalam Maysarah et al. (2016), "kostum merupakan baju khusus penari dan perlengkapan ataupun peralatan yang dipergunakan penari untuk menari". Sedangkan, properti ialah perlengkapan yang dipergunakan penari guna menunjang tema tarian yang dibawakan. Pandangan Sugianto (2005:159) dalam Maysarah et al. (2016), "properti ialah seluruh kelengkapan serta perlengkapan dalam penampilan ataupun peragaan penari". Beberapa kostum serta properti Tari Mandau, yaitu sebagai berikut:

1. Baju Rompi Motif

Para pria suku Dayak mengenakan baju rompi dengan motifnya ini dengan penuh kehormatan. Pada kenyataannya, motif Dayak di pulau Kalimantan sangat konsisten di lima wilayah utama pulau ini: Kalimantan Tengah, Timur, Barat, Selatan, dan Utara. Motif yang paling sering terlihat adalah burung, baik enggang atau tingang. Desain ini juga menonjol di antara banyak motif artistik Indonesia lainnya. Motif burung enggang ini biasanya dipasangkan dengan motif lain, seperti sulur-suluran atau naga.

Di kalangan orang Dayak, burung enggang mewakili Mahatala atau Pohotara, dewa alam tertinggi. Selain itu, Mahatala atau Pohotara dipandang sebagai reinkarnasi dari seorang panglima burung yang datang secara khusus pada saat peperangan, pandangan masyarakat Dayak. Alhasil, burung Enggang menjadi pilihan populer untuk menghiasi pakaian suku Dayak.

Menggunakan motif burung enggang diyakini membawa keberuntungan dan energi bagi penari oleh masyarakat Dayak. Namun, desain naga, yang juga disebut Jata atau Juata, mewakili penguasa dunia bawah. Dalam beberapa kasus, naga dipergunakan sebagai elemen dekoratif dalam karya seni Dayak. Motif anjing, yang menggambarkan aktivitas sehari-hari di kalangan masyarakat Dayak, adalah elemen desain populer lainnya. Pandangan agama mereka, anjing adalah reinkarnasi ilahi dari dewa-dewa yang dibuang dari surga dan diberi tugas untuk menjaga umat manusia. Dalam lukisan pohon tradisional Dayak, motif anjing adalah subjek yang umum.

2. Cawat

Ada juga penari Mandau yang menyebut Cawat sebagai milik mereka. Cawat adalah sejenis penutup

kelamin yang diikatkan di sekitar tubuh pemakainya dengan bantuan tali.

3. Penutup Kepala Burung Tingang

Tari Mandau menonjol di antara bentuk-bentuk tarian lainnya berkat penutup kepalanya yang khas, yang dirancang menyerupai burung tingang. Burung tingang pada dasarnya dianggap sebagai "burung langka" oleh masyarakat Kalimantan. Ukuran burung ini kira-kira dua kali lebih besar dari ukuran ayam standar. Dilihat dari atas kepalanya ke bawah, bulunya menyerupai bulu manusia, dan paruhnya besar dan berwarna kuning gading seperti tanduk. Ada juga laporan yang mengatakan bahwa burung tingang sudah berusia ribuan tahun. Burung tingang adalah burung suci bagi masyarakat Dayak. Kebebasan, mitologi, dan kepolosan semuanya diwakili oleh burung ini.

Pada keyakinan umat Hindu Kaharingan, burung tingang diberi makna "di lewu batu nindan tarung" yang bermakna alam atas, Tingatan Rangga Bapantung Nyahu (burung tingang) dibuat oleh Ranying Hatala dengan mengubah bentuk Luhing Pantung Tingang (destar) dan dipersembahkan kepada Raja Bunu sebagai bagian dari Danum Nyalung Kaharingan Belum (Air Suci Kehidupan). Jadi, tidak mengherankan jika burung tingang dipuja sebagai penutup kepala yang sakral dalam Tari Mandau.

4. Senjata Mandau

Mandau merupakan properti utama yang dipergunakan dalam Tari Mandau. Wujudnya menyerupai parang namun sedikit lebih tajam dan panjang. Pandangan Coomans (1987) dalam bukunya yang dengan judul "Manusia Daya", "orang Dayak hidup dalam kepercayaan tradisi adat. Bagi masyarakat suku Dayak, kejadian mistis menjadi objek dalam sebuah kepercayaan. Karenanya, hal-hal yang berbau mistis menjadi hal yang riil dan objektif. Mandau merupakan benda budaya yang lahir tidak lepas dari anggapan magis tersebut. Lebih dari sekadar senjata, masyarakat Suku Dayak percaya di dalam mandau bersemayam roh nenek moyang mereka".

5. Talawang

Dalam budaya Dayak, talawang (atau "perisai tradisional") seorang pemain adalah peralatan penting untuk membela diri selama pertempuran. Kalung, gelang, dan tato juga dipergunakan untuk menambah warna pada tubuh penari, meskipun ini tidak dianggap sebagai bagian dari kostum.

Orang Dayak, yang membuat tato yang terlihat pada para penari, melakukannya untuk alasan selain kesombongan atau untuk menyesuaikan diri dengan mode. Namun, filosofi di balik kepercayaan adat suku Dayak dilukiskan ke dalam setiap tato.

Iringan Musik Tari Mandau

Tari Mandau juga diiringi dengan iringan musik yang semakin menambah indah Tari Mandau. Pandangan Murgiyanto (1983:30) dalam Maysarah et al. (2016), "ada 2 bagian iringan musik dalam menari ialah secara internal serta eksternal". Adapun iringan musik yang biasa dipergunakan pada saat pementasan Tari Mandau, yaitu sebagai berikut:

1. Gendang

Dalam pertunjukan seni yang dikenal sebagai Mandau, gendang dipergunakan sebagai alat musik perkusi. Tari Indang dan Tari Cokek Betawi adalah dua

contoh gaya tarian dari daerah lain yang menggunakan alat musik gendang.

2. Gerantung

Gerantung adalah sejenis peralatan musik yang diolah dari bahan dasar logam dan berbentuk seperti gamelan dari Jawa. Perhatian penonton tersita oleh melodi yang diciptakan oleh Gerantung selama Tari Mandau berlangsung. Penonton pun sama terharu dan terinspirasi oleh keberanian para prajurit Dayak yang berjuang untuk negaranya. Selain itu, suara khas Gerantung memungkinkannya Tari Mandau untuk menambahkan nada dramatis pada pertunjukan tari tradisionalnya.

Pandangan catatan sejarah, nenek moyang menurunkan Gerantung dari tempat yang tinggi sebagai alat komunikasi. Entah benar atau tidak, legenda tersebut menjadi inspirasi bagi para penari dan tim lainnya di balik kesuksesan pertunjukan Tari Mandau.

Pementasan Tari Mandau

Lebih sering, seni tari yang menawan dan pertunjukan yang menawan ditampilkan dalam produksi Tari Mandau. Tarian tradisional ini menampilkan senjata mandau khas masyarakat Dayak, yang berbentuk perisai yang serasi. Oleh karena itu, kita tidak hanya dapat menyaksikan keindahan gerakan para penari, tetapi juga risiko dan bahaya adegan seperti menggigit dan mengayunkan mandau yang sangat tajam. Ritual khusus dilakukan oleh para penari mandau sebelum setiap pertunjukan. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa semuanya berjalan tanpa hambatan selama pertunjukan. Mengingat ikatan erat yang ada antara mistis dan tarian mandau tradisional. Para penari itu sendiri bukanlah orang biasa, dan begitu pula dengan ritual yang mereka lakukan. Mereka adalah kelompok yang telah mengasah penggunaan mandau mereka sampai pada titik di mana kecelakaan besar selama pertunjukan sangat mustahil terjadi.

Para penari mandau bukan hanya dari kalangan pria namun diperankan beberapa kalangan penari perempuan yang handal pula. Dalam wujud penyajian, tari masuk pada 3 golongan. Pandangan Kartono (2007:66) dalam Maysarah et al. (2016), "3 golongan tari yang diartikan ialah: tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok". Dalam Tari Mandau tidak terdapat jumlah yang tentu dalam seni pementasannya.

Bentuk-bentuk Pelestarian Tari Mandau

Sebagai generasi muda Indonesia, melestarikan serta ikut melindungi kebudayaan adalah suatu kewajiban yang sangat penting. Begitu pula halnya dengan melindungi kemurnian budaya Tari Mandau. Bentuk-bentuk upaya pelestarian Tari Mandau, sebagai berikut:

1. Acara Budaya

Tari Mandau tetap hidup sebagian oleh penduduk setempat yang menyelenggarakan acara budaya tahunan di mana tarian tersebut dipertunjukkan. Acara-acara budaya sering menampilkan pameran yang memberikan ringkasan visual dari tarian tradisional yang ditampilkan. Tujuan menyeluruh dari rencana ini adalah

untuk meningkatkan minat terhadap Tari Mandau di seluruh wilayah.

2. Karnaval Mancanegara

Akan sangat bagus jika Tari Mandau tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di kalangan ekspatriat yang tinggal di sana. Akan banyak penggemar yang ingin mempelajari tarian ini secara mendalam karena begitu banyak orang yang mengetahuinya. Sehingga Tari Mandau bakal senantiasa eksis serta terus berkembang ditengah masa globalisasi masyarakat modern

3. Upacara Penyambutan

Tari Mandau juga dipilih sebagai tarian pembuka dalam pertemuan-pertemuan besar nasional atau acara penyambutan. Pada tahun 2019, misalnya, penampilan Tari Mandau yang mengawali rapat Koordinasi KMHDH XIV di Kota Palangkaraya menyedot banyak perhatian. Untuk pertemuan KMHDH XIV, Tari Mandau dipilih karena menyampaikan semangat pertempuran yang diperjuangkan oleh para pejuang suku Dayak yang berani dan gigih.

Fakta Unik Tari Mandau

Fakta unik dari Tari Mandau ataupun yang dikenal juga dengan Tarian Perang yang memakai senjata tajam antara lain, sebagai berikut :

1. Tarian Perang yang Memiliki Kekuatan Mistis

Tari Mandau dari Kalimantan Tengah merupakan perwujudan dari semangat perjuangan suku Dayak. Alur cerita yang terbentuk dalam gerakan Tari Mandau adalah tentang perjuangan suku Dayak ketika berjuang mempertahankan harga diri dan kehormatan suku. Gerakannya tampil akrobatik, luwes namun bertenaga. Pandangan Hadi (2007:25) dalam Fitriani (2018), "gerak dalam tari merupakan bahasa yang dibangun menjadi pola-pola gerak dari seorang penari".

Aura mistis dalam pertunjukan tari ini diperkuat dengan musik gerantung. Alhasil, penonton pun terhipnotis dan hanyut dalam pertunjukan Tari Mandau yang menghentak-hentak, namun luwes dan tegas.

2. Memakai Senjata Tajam Mandau yang Luar Biasa Tajam

Mandau adalah senjata tradisional yang terkenal di Indonesia. Kabarnya, mandau sangat tajam sehingga bisa memotong leher lawan dengan sekali tebas. Dikatakan juga bahwa pemegang senjata ini memperoleh kemampuan magis. Termasuk, bisa kebal pada senjata.

Beberapa orang mengatakan bahwa penyang bertanggung jawab untuk memberikan senjata mandau daya tahan legendaris mereka. Kearifan yang berhubungan dengan peperangan atau kearifan yang diturunkan leluhur dari suku Dayak disusun dalam Penyang. Penyang akan memberikan pemegang mandau kekuatan, ketahanan, dan tak terkalahkan dalam menghadapi bahaya. Tradisi mandau dan penyang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Tari Mandau kadang-kadang menggunakan unsur-unsur Mandau yang tidak berbahaya. Tetapi juga kadang-kadang menggunakan Mandau asli yang sangat tajam.

3. Diwarnai Aksi Menggigit Senjata Tajam

Gerakan-gerakan yang berisiko, seperti menggigit mandau yang berat di mulut dan memegangnya dengan rahang, mengharuskan para penari untuk gesit dan

cepat dalam berdiri. Dapat yakin bahwa hanya penari terlatih yang bertanggung jawab atas nomor ini. Dan ada ritual khusus yang dilakukan sebelum pertunjukan Tari Mandau.

4. Mengenakan Kostum Unik Khas Suku Dayak

Pakaian tradisional masyarakat Dayak bervariasi pandangan wilayah. Meskipun demikian, suku Dayak, suku asli penduduk Kalimantan Tengah, telah menjadi suku yang unggul di sana. Beragam subkelompok orang Dayak termasuk Ma'anyan, Ot Danum, Ngaju, Bakumpai, Siang, Lawangan, Murung, Taboyan, dan Dusun. Kedua jenis kelamin sama-sama memainkan Tari Mandau di seluruh dunia. Itulah sebabnya mengapa Anda perlu mengganti pakaian tari Anda sesekali

5. Motif Burung Enggang dalam Tari Mandau

Bagi masyarakat Dayak suu, burung enggang adalah simbol penguasa alam. Burung enggang melambangkan panglima burung yang sengaja datang ke suku Dayak saat perang. Akibatnya, burung enggang terkadang ditampilkan sebagai elemen dekoratif pada tekstil Dayak. Hiasan kepala Tari Mandau mengingatkan pada bulu ekor burung Tingang, dan merupakan salah satu aspek kostum yang paling menarik perhatian. Burung Tingang bagi suku Dayak melambangkan kebebasan, serta kemurnian. Burung ini juga merupakan spesies yang dilindungi, yang merupakan masalah besar.

KESIMPULAN

Budaya yang perlu dilestarikan pada masa globalisasi terkini salah satunya ialah budaya tari-tari tradisional. Karena adanya perkembangan zaman, maka dikhawatirkan budaya tradisional dimasyarakat yang telah diteruskan turun-temurun akan terkikis oleh zaman dan kemudian hilang, lalu tergantikan oleh budaya modern. Maka dari itu diperlukan adanya pelestarian dan pengenalan budaya tradisional ditengah masyarakat modern. Tari tradisional yang hingga saat ini masih bertahan dan perlu dilestarikan adalah Tari Mandau. Tarian ini disebut Tari Mandau, dan dibawa oleh para penari sambil mereka memainkan mandau, senjata tradisional masyarakat Dayak dan menjadi media komunikasi secara turun-temurun untuk mejelaskan dan melestarikan budaya kepada generasi penerus. Alat musik perkusi seperti gendang dan gerantung mendukung gerakan para penari. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Tari Mandau Suku Dayak masih berfungsi sebagai media komunikasi penting dalam masyarakat modern, walaupun menghadapi tantangan dari pengaruh budaya populer. Penelitian ini juga mungkin akan menunjukkan bagaimana tarian ini telah beradaptasi dan berkembang seiring waktu untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Penulis penelitian ini mendorong masyarakat untuk tetap menjaga tradisi daerah agar tetap hidup, seperti tari-tarian tradisional masyarakat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah. Para pendidik (dosen dan guru tari) dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai titik tolak ketika merancang kurikulum dan silabus mata kuliah yang difokuskan pada apresiasi seni tari tradisional. Agar generasi muda saat ini menghargai dan belajar tentang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah melalui budaya tari mereka yang unik. Hasil penelitian ini juga diharapkan

dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti sebuah tarian tradisional Dayak di Kalimantan Tengah. Para peneliti sangat tertarik untuk melestarikan Tari Mandau. Harapan peneliti bisa melestarikan tari tradisional terkhusus Tari Mandau sehingga Tari Mandau tidak hilang dan dikenal di nusantara bahkan mancanegara sehingga Tari Mandau akan tetap eksis sebagai media komunikasi ditengah masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana budaya tradisional, seperti Tari Mandau Suku Dayak, dapat tetap eksis dan relevan dalam masyarakat modern. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi bagi masyarakat adat dan pemerintah dalam melestarikan budaya tradisional di tengah gelombang globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran dan fungsi tari tradisional dalam masyarakat modern.

Eksistensi Tari Mandau Suku Dayak di tengah masyarakat modern adalah bukti bahwa kebudayaan kita tidak akan pernah kalah oleh waktu. Ia adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ucapan terima kasih kepada semua rekan-rekan Civitas Akaemika yang telah memberikan sumbangsuhnya sehingga penulisan artikel ini dapat selesai dengan baik. Dua hal yang paling mempesona dalam didunia ini adalah pikiran manusia yang bijaksana dan alam yang indah termasuk unsur kebudayaan pada kebiasaan manusia.

REFERENSI

- Aditya, R. S., Kep, M. & Ningrum, L. R. 2020. Pengantar Antropologi.
- Antropologi, P. I. 2009. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aziz, R. 2007. Problematika Masyarakat Modern Dan Solusinya Dalam Buku " Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern" Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik).
- Bahri, M. A. D. Q. 2020. Game Edukasi Pengenalan Seni Tari Budaya Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cangara, H. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Centella, C. F. P. 2017. Importance Of Spoken Language Within Cross-And Intercultural Communication.
- Coomans, M. 1987. Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan, Gramedia.
- Edy, D. K. 2019. Analisis Usaha Industri Potensial Kabupaten Semarang Berdasarkan Tingkat Upah Dan Penyerapan Tenaga Kerja. Sinov: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang, 2, 45-59.
- Fitriani, N. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang

- Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6, 104-114.
- Fitriani, S. 2018. Analisis Bentuk Gerak Tari Turak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3, 90-98.
- Gillin, J. 1954. Ralph Linton 1893–1953. *American Anthropologist*, 56, 274-281.
- Guckel, H., Christenson, T., Skrobis, K., Jung, T., Klein, J., Hartojo, K. & Widjaja, I. A First Functional Current Excited Planar Rotational Magnetic Micromotor. [1993] *Proceedings IEEE Micro Electro Mechanical Systems*, 1993. IEEE, 7-11.
- Hany Sulistia, N. & Jaeni, W. L. 2021. Interaksi Simbolik Tari Balabala Karya Eko Supriyanto. *Jurnal Senin Nasional Cikini*, 7.
- Idrus, M. R. 1996. Multivariate Morphometric Analysis Of Seasonal Changes In Overwintering Arctic Charr (*Salvelinus Alpinus L.*).
- Inkeles, A. & Smith, D. H. 1974. *Becoming Modern: Individual Change In Six Developing Countries* Cambridge. Ma: Harvard.
- Iper, D., Pasandaran, J. D. S. & Ngabut, Y. 1999. *Kamus Ungkapan Dayak Ngaju-Indonesia*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Isnon, H. & Badusah, J. 2017. Kompetensi Guru Bahasa Melayu Dalam Menerapkan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran (Malay Language Teacher Competency To Implementation Higher Order Thinking Skill In Teaching And Learning). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 7, 56-65.
- Junaidi, J., Aquarini, A. & Nauliana, N. 2019. Strategi Komunikasi Dalam Keluarga Antar Suku Jawa-Dayak Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19, 113-120.
- Khutniah, N. & Iryanti, V. E. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1.
- Laksono, A. D. 2021. Pengaruh Budaya Politik Terhadap Partisipasi Politik Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Universitas Siliwangi.
- Maysarah, C. D., Kurnita, T. & Zuriana, C. 2016. Bentuk Penyajian Tari Tradisional Andalas Di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1.
- Moleong, L. J. 2019. *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D. & Andi, A. 2020. *Pembelajaran Sejarah Yang Aktif, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah, 3.
- Nurmansyah, G. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropologi*, Gusu Nurmansyah.
- Oktaviani, T., Fretisari, I. & Silaban, C. Y. 2017. Struktur Penyajian Tari Langkah 12 Di Desa Balai Sebut Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation And Research Methods*, Sage Publications, Inc.
- Prihatini, N. S. 2017. The Role Of Aesthetic Authority In The Surakarta Style Serimpi Dance. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities Vol*, 6, 4.
- Restika, D., Syai, A. & Nurlaili, N. 2016. Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1.
- Retnoningsih, D. A. 2017. Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7, 20-29.
- Rico, R., Hayat, M. A., Khuzaini, K., Sanusi, S. & Susanto, D. 2022. Huma Betang's Philosophical Values In The Character Of Dayak Cultural Communication. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8, 640-653.
- Riza, A. N. 2021. Analisa Simbol-Simbol Religius Dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia. *Iain Kudus*.
- Rumapea, M. E. M. 2021. *Bahan Ajar Antropologi Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis.
- Sharfina, A., Anisah, N. & Azman, Z. 2021. Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Di Banda Aceh Dan Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*.
- Soemardjan, S. 1983. *Kreativitas: Suatu Tinjauan Dari Sosiologi* Dalam Sutan Takdir Alisyahbana. *Kreativitas*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

REFERENSI

Referensi diutamakan mutakhir yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (minimal 75% dari minimal 10 pustaka yang diacu). Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis tanpa nomor urut (Sistem *Harvard*) dengan 6th edition *APA Style* dan disarankan menggunakan aplikasi pengelolaan referensi seperti *EndNote*, *Mendeley*, *Zotero*, dan aplikasi lain.
Contoh:

Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1):120-143.

Wibowo, M.E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yurniawan, T., Pratama, H., Sunawan, Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. 2017. *Tiga Pilar Konservasi: Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: UNNES Press.